

PERENCANAAN KOMUNIKASI FASILITATOR KESEHATAN DALAM PROGRAM GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAT (GERMAS)

Oleh: Maria Ulfa Batoebara dan Junaidi

Abstrak

Sejak dilaunchingnya program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di awal tahun 2016 yang lalu hingga saat ini, kota Medan masih belum dapat mengatasi persoalan pemukiman kumuh dan persoalan kesehatan lainnya. Terlihat di beberapa titik daerah yang menjadi prioritas penganganan belum mengalami perubahan yang signifikan, untuk itu Dinas Kesehatan sendiri melalui Kementerian Kesehatan mencanggangkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat yang dimotori oleh tiap-tiap Puskesmas. Penelitian yang akan dilakukan kali ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan komunikasi fasilitator kesehatan Puskesmas Glugur Medan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Metode pengumpulan data melalui teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi.

Penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana key informan dalam penelitian ini berasal dari Kepala Puskesmas Glugur serta stakeholder terkait.

Kata Kunci: Perencanaan Komunikasi, fasilitator Kesehatan, Gerakan Hidup Sehat.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bila kita berjalan-jalan disepanjang kota Medan, terutama di lingkungan pemukiman masyarakat, masih banyak terlihat

sampah yang dibiarkan berserakan di sepanjang jalan, di halaman rumah, di parit, di pasar- pasar atau tempat-tempat kosong sekitar permukiman. Tumpukan sampah tersebut tentunya akan menjadi tempat bersarangnya lalat, nyamuk dan binatang lain, mengeluarkan bau tidak enak, dan menjadi sumber penyebaran penyakit. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya belum juga menjadi budaya masyarakat, apalagi kebiasaan memisahkan sampah antara yang kering dan yang basah, sampah yang dapat didaur ulang maupun sampah yang tidak dapat didaur ulang.

Sekarang, dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Eropa, pembuangan sampah di rumah tangga terkoordinasi dengan baik. Sampah dimasukkan di kantong plastik, diikat dan dibuang di tempat khusus sesuai dengan jenisnya (organik dan non-organik). Dengan pemisahan tersebut maka proses penimbunan dan daur ulang dapat lebih cepat dilakukan sehingga mengurangi biaya. Bahkan, di kota-kota kecil di daerah Minnesota, Amerika Serikat, masyarakat memiliki fasilitas daur ulang sendiri dan masing-masing bertanggung jawab untuk memisah limbah dan mengantarkannya ke instalasi untuk diproses.

Melihat kenyataan yang sangat jauh antara masyarakat sadar lingkungan dengan masyarakat Indonesia khususnya kota Medan, menyadarkan kita bahwa masyarakat harus disadarkan bahwa dalam menjaga kelestarian di bumi ini perlu dilakukan pengolahan sampah dengan mengikuti prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (mengurangi, memakai kembali, dan mendaur ulang) sampah dalam setiap aktivitas kehidupan, masyarakat juga harus diberi pemahaman bahwa dengan lingkungan yang sehat akan terbentuk fisik dan jiwa-jiwa yang kuat, dan hal terkecil yang dapat dilakukan untuk membangun pola hidup sehat adalah dengan kebiasaan dan kesadaran membuang sampah pada

tempatnyanya. Karena dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya tentu masyarakat dapat menjalani beberapa kebiasaan sehat lain yang dapat menunjang lingkungan, tubuh dan jiwa yang sehat.

Menurut data kementerian kesehatan, Indonesia tengah menghadapi tantangan serius berupa beban ganda penyakit. Perubahan gaya hidup masyarakat ditengarai menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran pola penyakit (transisi epidemiologi) dalam 30 tahun terakhir. Pada era 1990-an, penyebab kematian dan kesakitan terbesar adalah penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), Tuberkulosis (TBC), dan Diare. Namun sejak 2010 hingga sekarang, penyakit tidak menular (PTM) seperti Stroke, Jantung, dan Kencing manis memiliki proporsi lebih besar di pelayanan kesehatan. Pergeseran pola penyakit ini tentu mengakibatkan beban pada pembiayaan kesehatan Negara dimana data pembiayaan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) adalah sepertiga dana kesehatan digunakan untuk membiayai pengobatan penyakit yang sebenarnya bisa dicegah dengan pola hidup sehat.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2013, tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan hanya 20 persen dimana permasalahan kesehatan yang timbul saat ini merupakan akibat dari perilaku hidup yang tidak sehat ditambah sanitasi lingkungan yang tidak baik (akibat membuang sampah sembarangan) serta ketersediaan air bersih yang masih kurang memadai di beberapa tempat. Hal tersebut sebenarnya dapat dicegah apabila fokus upaya kesehatan diutamakan pada upaya preventif dan promotif dalam menumbuh-kembangkan kemandirian keluarga dan masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kemenkes telah melakukan cara-cara strategis dalam sebuah program khusus GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dimana program ini merupakan suatu tindakan yang sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki pola konsumsi gizi seimbang seluruh keluarga, meningkatkan aktifitas fisik teratur dan terukur, meningkatkan pola hidup sehat, mengurangi konsumsi rokok dan alkohol serta memperbaiki lingkungan sehat.

1.2. Rendahnya kesadaran masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai anggota masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, misalnya dengan membuang sampah seenaknya di jalanan, atau meletakkan sampah di pinggir jalan seolah bukan miliknya lagi. Banyak yang tidak menyadari bahwa pola kehidupan modern saat ini sangat mempengaruhi lingkungan dan kondisi bumi secara keseluruhan. Kebiasaan *shopping* atau memborong belanjaan menyebabkan bertumpuknya sampah kantong plastik, piring, cangkir atau botol plastik, dan sebagainya. Menurut Yayasan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) penggunaan kemasan pada produk pangan untuk rumah tangga cukup besar yaitu 10 - 30 persen se tiap tahun. Sampah plastik itu termasuk bahan yang sulit dihancurkan. Di perkirakan memakan waktu 250 tahun penghancuran secara proses alami, sedangkan penghancuran daun pisang atau daun jati hanya 2,5 bulan.

1.3. Peningkatan Kesadaran.

Walaupun diharapkan agar setiap orang peduli akan lingkungan, namun kenyataannya masih banyak anggota masyarakat yang belum sadar akan makna lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu kesadaran masyarakat mengenai pentingnya

peranan lingkungan hidup perlu terus ditingkatkan melalui penyuluhan, penerangan, pendidikan, penegakan hukum disertai pemberian rangsangan atau motivasi atas peran aktif masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup. Peningkatan kesadaran lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain: Pendidikan dalam arti memberi arahan pada sistem nilai dan sikap hidup untuk mampu memelihara keseimbangan antara pemenuhan kepentingan pribadi, kepentingan lingkungan sosial, dan kepentingan alam. Kedua, memiliki solidaritas sosial dan solidaritas alam yang besar mengingat tindakan pribadi berpengaruh kepada lingkungan sosial dan lingkungan alam.

1.4. Peran Institusi Masyarakat.

Untuk lebih meningkatkan kesadaran lingkungan, mengajak partisipasi kelompok-kelompok masyarakat sangatlah penting termasuk tokoh-tokoh agama, pemuda, wanita, dan organisasi lain. Peranan wartawan untuk turut memberi penerangan dan penyuluhan bagi kelompok masyarakat serta media massa sangat besar untuk penyebaran informasi, terutama untuk memasyarakatkan Undang-Undang Lingkungan Hidup dengan segala aspek yang berkaitan. Partisipasi wanita sangat penting karena kelompok mayoritas sehari-hari dalam pemeliharaan lingkungan terutama dalam lingkungan keluarga adalah wanita atau ibu rumah tangga karena sebagian waktunya tinggal di rumah. Oleh karena itu peranan organisasi-organisasi wanita sangatlah besar untuk mendorong kesadaran masyarakat dan keluarga melalui anggotanya. Peranan pemuda juga sangat penting sebagai generasi penerus yang akan mewarisi lingkungan hidup yang baik. Diharapkan masyarakat akan mendorong adanya kader-kader perintis dalam lingkungan hidup yang lahir dari kalangan generasi muda sehingga pembangunan yang

berkelanjutan ini sejalan pula dengan terpeliharanya kelestarian lingkungan.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2018 dan selesai pada bulan September 2018. Sedangkan data-data penelitian akan didapat dari hasil wawancara di Puskesmas Glugur Kota Medan kecamatan Medan Barat.

2.2. Rancangan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Karena dalam pendekatan penelitian kualitatif peneliti dapat memusatkan perhatiannya kepada peristiwa-peristiwa alamiah sebagaimana adanya (Kholil, 2006:121). Data yang muncul dalam penelitian ini juga berdasarkan pada data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka (Suprayogo-Tobroni, 2001:134). Dengan demikian, laporan penelitian nantinya akan berisi kutipan-kutipan kata untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. (Moleong 2002:11) Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

2.3. Tehnik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, John Lofland dan Lyn Lofland menjelaskan bahwa sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, (Moleong, 2002) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.(Suprayogo: 2001:122) Karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berbentuk wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab(Nazir, 1999:23). Wawancara juga diartikan sebagai

usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.(Nawawi, 1995:94). Nawawi (1995:75) menjelaskan bahwa tujuan penelitian sebenarnya adalah untuk memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah penelitian diperlukan sebuah metode dimana metode itu sendiri merupakan cara untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian.

Karena metode wawancara merupakan sumber data yang utama maka harus dicatat melalui catatan tertulis dengan menggunakan daftar wawancara semi berstruktur sebagai pedoman wawancara. Kholil (2006:102) menuliskan bahwa pedoman wawancara semi berstruktur disusun secara terperinci namun pewawancara dapat menggali lebih dalam informasi selain yang sudah tercantum dalam pedoman wawancara. Selain wawancara, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis juga didapat dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Adapun penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Dalam penelitian ini tehnik yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), observasi dan analisis dokumentasi. Adapaun sumber data yang dipergunakan adalah, sumber data primer, merupakan data yang diperoleh peneliti melalui tanya jawab secara langsung dan dipandu dengan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti dengan informan, dan yang menjadi sumber data primer adalah: Kepala Puskesmas dan administrasi Puskesmas Glugur Kota Medan. Sedangkan data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui sumber atau media informasi. Antar lain berupa buku-buku ilmiah serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pnelitian ini.

3. Kajian Teori Tentang Germas

3.1. Perencanaan Komunikasi

Ada beberapa definisi tentang perencanaan komunikasi:

1. Perencanaan komunikasi adalah proses mengalokasikan sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tetapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.
2. Perencanaan komunikasi adalah suatu usaha yang sistematis dan kontinu dalam mengorganisir aktivitas manusia terhadap upaya penggunaan sumberdaya komunikasi secara efisien guna merealisasikan kebijakan-kebijakan komunikasi.
3. Perencanaan komunikasi adalah sebuah dokumen tertulis yang menggambarkan tentang apa yang harus dilakukan yang berhubungan dengan komunikasi dalam pencapaian tujuan, dengan cara apa yang dapat dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat dicapai, dan kepada siapa program komunikasi itu ditujukan, dengan peralatan dan dalam jangka waktu berapa lama hal itu bisa dicapai, dan bagaimana cara mengukur (evaluasi) hasil-hasil yang diperoleh dari program tersebut.
4. Perencanaan komunikasi adalah seni dan ilmu pengetahuan dalam mencapai target khalayak dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi pemasaran, misalnya periklanan, kehumasan, dll. (Cangara, 2013)

Dari empat definisi atau pengertian perencanaan komunikasi tersebut dapat diambil beberapa pokok pikiran yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Perencanaan komunikasi sebagai usaha yang disengaja
2. Perencanaan komunikasi dibuat dalam bentuk dokumen tertulis
3. Perencanaan komunikasi merupakan penerapan ilmu pengetahuan dan seni komunikasi
4. Perencanaan komunikasi merupakan aktivitas manusia yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan dari satu proses ke proses selanjutnya.
5. Perencanaan komunikasi memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu.
6. Untuk mencapai tujuan itu Perencanaan komunikasi menetapkan alokasi sumber daya (dana, barang/alat, manusia atau keahlian, dan program).
7. Perencanaan komunikasi menggunakan unsur-unsur komunikasi yang mencakup sumber, pesan, media, target sasaran, dan efek (perubahan) sebagai komponen audit.
8. Perencanaan komunikasi memerlukan pengukuran hasil atau evaluasi.

Perencanaan komunikasi sebagai penuntun usaha atau kegiatan komunikasi yang dilakukan sepanjang program dilaksanakan, iamenjadi dokumen kerja yang selalu diperbaharui secara periodik sesuai dengan perubahan kebutuhan khalayak. Perencanaan komunikasi menjelaskan bagaimana cara menyebarluaskan pesan yang tepat dari komunikator kepada khalayak yang tepat, melalui sauran yang tepat, dan waktu yang tepat pula. Perencanaan komunikasi membantu bagaimana pesan yang dibawakan konsisten dengan target sasaran. Perencanaan komunikasi sangat penting bagi kesuksesan suatu organisasi atau lembaga.

Perencanaan komunikasi tidak terlepas dari strategi komunikasi dimana menurut Rogers, strategi komunikasi adalah suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan menurut Middleton strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi dari komunikator, pesan, saluran penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi optimal. Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah maka hasil yg diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga. Konsep strategi komunikasi disini diletakkan sebagai bagian dari perencanaan komunikasi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, sedangkan perencanaan strategik tidak lain adalah kebijaksanaan komunikasi dalam tataran makro untuk program jangka panjang.

Untuk mencapai hasil yang tepat dalam melaksanakan program pembangunan, diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat. Ada banyak model yang digunakan dalam studi perencanaan komunikasi, mulai dari model sederhana sampai kepada model yang rumit. Namun, perlu diketahui bahwa penggunaan model dan tahapan pelaksanaannya tergantung pada sifat atau jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Tidak ada model yang dapat digunakan secara universal, melainkan sesuai dengan kondisi dan realitas yang ada.

UNESCO membuat langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam perencanaan komunikasi, yakni:

1. Mengumpulkan data tentang status sumber daya komunikasi, apakah itu dioperasikan oleh pemerintah, swasta, atau kombinasi antara pemerintah dan swasta.

2. Melakukan analisis tentang struktur dan sumber daya komunikasi yang ada, berapa banyak surat kabar, stasiun televisi dan radio, serta media-media apa saja yang ada dalam masyarakat.
3. Melakukan analisis kritis terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat terhadap komunikasi, jenis informasi apa yang dibutuhkan, apakah hiburan, pendapat, atau berita.
4. Melakukan analisis terhadap komponen-komponen komunikasi mulai dari sumber, pesan, saluran atau media, penerima, dan umpan balik dari masyarakat.
5. Melakukan analisis terhadap pengembangan komunikasi, apakah komunikasi mengalami kemajuan dalam hal jumlah (tiras), sebaran, atau peringkat dalam tayangannya.
6. Menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebijaksanaan komunikasi yang ada (Cangara, 2013)

Tahapan perencanaan yang dibuat oleh UNESCO itu tentu saja tidak mengikat, tergantung dari kondisi dan keadaan program yang akan dilaksanakan. Hal ini juga diakui bahwa tidak ada satupun model perencanaan komunikasi yang bisa diterima secara umum, melainkan bisa dilakukan modifikasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi, tentu saja tidak lepas dari elemen komunikasi. Pengertian komunikasi yang dibuat oleh Harold D. Lasswell menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (Effendi, 2000: 253) Jadi dalam komunikasi ada beberapa elemen, yaitu Komunikator, komunikan, media, pesan, efek. Karena itu strategi yang dijalankan dalam perencanaan komunikasi harus diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan komunikator. Dalam berbagai kajian komunikasi, komunikator menjadi sumber dan kendali semua aktivitas komunikasi, karena itu jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan utama bersumber dari komunikator, karena komunikatorlah yang tidak memahami penyusunan pesan, memilih media yang tepat, dan mendekati khalayak yang menjadi target sasaran. Sebagai pelaku utama dalam aktivitas komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu seorang komunikator yang akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program harus terampil berkomunikasi, kaya ide, serta penuh daya kreativitas. Ada syarat yang harus dimiliki seorang komunikator yakni; kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan.
2. Menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak. Dalam studi komunikasi, khalayak atau disebut juga komunikan. Memahami masyarakat terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka. Di dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menentukan besarnya pengaruh suatu program, yaitu: (a) Kelompok yang memberi izin, adalah suatu lembaga yang membuat peraturan dan memberi izin sebelum suatu program disebarluaskan. (b) Kelompok pendukung, ialah kelompok yang mendukung dan setuju pada program yang dilaksanakan. (c) kelompok oposisi, ialah mereka yang menentang atau kelompok yang bertentangan dengan ide perubahan yang ingin dilaksanakan. (d) Kelompok evaluasi, ialah mereka yang terdiri dari orang-orang yang mengkritisi dan memonitor jalannya suatu program. Dengan mengetahui kelompok dalam masyarakat ini,

seorang perencana komunikasi dapat memprediksi dan mengantisipasi, serta menyesuaikan program-program komunikasi yang akan dilakukannya.

3. Menyusun pesan. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh komunikan dalam serangkaian makna. Ada beberapa cara dalam menyusun pesan; (a) *Over power'em theory*. Teori ini menunjukkan bahwa bila pesan seringkali diulang, panjang dan cukup keras, maka pesan itu akan berlalu dari komunikan. (2) *Glamour theory*. Suatu pesan yang dikemas dengan cantik, kemudian ditawarkan dengan daya persuasi, maka komunikan akan tertarik untuk memiliki ide itu. (3) *Don't tele'em theory*. bila suatu ide tidak disampaikan kepada orang lain, maka mereka tidak akan mengetahui dan menanyakannya, oleh karena itu mereka tidak akan membuat pendapat tentang ide itu.
4. Memilih media dan saluran komunikasi. Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan. Untuk masyarakat luas, pesan sebaiknya disalurkan melalui media massa, misalnya surat kabar atau televisi, dan untuk kelompok tertentu digunakan saluran komunikasi kelompok.
5. Efek komunikasi. Semua program komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi target sasaran. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan prilaku. Pada tingkat pengetahuan, pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap, ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek. Sedangkan perubahan

prilaku adalah perubahan yang terjadidalam bentuk tindakan.

Ada beberapa strategi komunikasi pembangunan yang dipergunakan, dimana masing-masing strategi mencerminkan suatu rangkaian prioritas tertentu mengenai bagaimana menggunakan komunikasi untun mencapai kebutuhan-kebutuhan pembangunan.

1. Strategi berdasarkan media. Para komunikator yang menggunakan strategi ini biasanya mengelompokkan kegiatan mereka disekitar medium tertentu yang mereka sukai. Strategi ini memang teknik yang paling mudah, paling populer, dan tentunya paling tidak efektif.
2. Strategi desain intruksional. Pengguna strategi ini pada umumnya adalah para pendidik. Mereka itu memfokuskan strateginya pada pembelajaran individu-individu yang dituju sebagai suatu sasaran yang fundamental. Strategi kelompok ini mendasarkan diri pada teori-teori belajar formal, dan berfokus pada pendekatan sistem untuk pengembangan bahan-bahan belajar.
3. Strategi partisipasi. Dalam strategi partisipasi ini, prinsip-prinsip penting dalam mengorganisasi kegiatan adalah kerjasama komunitas dan pertumbuhan pribadi. Yang dipentingkan dalam strategi ini bukan berapa banyak informasi yang dipelajari seseorang melalui program komunikasi pembagunan, tetapi lebih pada pengalaman keikutsertaansebagai seseorang yang sederajat dalam proses berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Perencanaan dan stretegi komunikasi diperlukan dalam proses pembangunan agar dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi perlu ditempatkan pada fungsinya, bukan hanya untuk membangkitkan kesadaran, memberi informasi, mempegaruhi atau mengubah perilaku, melainkan

komunikasi juga berfungsi untuk mendengarkan, mengeksplorasi lebih dalam, memahami, memberdayakan, dan membangun konsesus untuk perubahan, karena itu komunikasi diperlukan untuk mendukung proses pembangunan.

3.2. Kesadaran Masyarakat

a. Kesadaran Seseorang akan Hak dan Kewajiban (Hakekat Keutamaan Manusia Sosial)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran sosial adalah kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat (Tim Penyusun KBBI, 1988: 765). Berdasarkan pengertian ini, konsep kesadaran sosial memiliki dua keutamaan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yakni hak dan kewajiban seorang pribadi manusia sosial.

Berbicara mengenai keutamaan manusia yang pertama, yakni hak pribadi manusia, penulis terinspirasi oleh buku yang berjudul *hak-hak asasi manusia* yang di edit oleh Frans Ceunfin SVD, di dalam buku tersebut terdapat tulisan seorang filsuf yang bernama Joseph Raz yang mengartikan hak sebagai dasar bagi berbagai kewajiban dalam diri orang-orang lain. Hak dalam pengertian ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang mendorong, memotivasi dan memaknai suatu aktivitas seorang pribadi dalam perilaku masyarakat. Sebuah aktivitas pribadi manusia dalam masyarakat menjadi lebih bermakna serta mengandung arah tujuan yang jelas, yakni demi meningkatkan kesejahteraan hidup bersama, jika muncul atas dorongan dari dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Dorongan dari dalam semacam ini dapat dipahami sebagai kesadaran personal (Ceunfin, 2004 : 150).

Dengan kesadaran akan haknya yang seperti itu, seorang pribadi manusia mampu untuk memahami sebuah realitas dalam masyarakat sosial. Pemahaman akan hal ini memungkinkan untuk menyampaikan dan memaparkan kepada orang lain, sehingga kesadaran ini tidak hanya menjadi kesadaran personal melainkan menjadi kesadaran komunal (bersama). Dalam hal ini, setiap pribadi manusialah yang menjadi aktor dalam realitas masyarakat untuk melakukan setiap aktivitas yang mengarah pada penataan hidup masyarakat yang lebih baik.

b. Kesadaran Seseorang akan Realitas Sosial yang Terjadi pada Jamannya (Konteks Aplikasi Keutamaan Manusia Sosial)

Untuk memahami konsep kesadaran sosial yang dimaksud penulis terlebih dahulu perlu memahami intelegensi interpersonal. Intelegensi sendiri adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan situasi yang nyata. intelegensi interpersonal hanya akan muncul jika seseorang memiliki kemampuan dalam memahami situasi dan kondisi orang lain. Situasi dan kondisi tersebut dapat ditemukan jika adanya pergulatan langsung dalam hidup bermasyarakat. Kesadaran sosial merupakan salah satu wujud konkrit dari intelegensi interpersonal (Harymawan, 1988 : 13).

Kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi, yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas dari realitas tersebut. Menurut Freire sendiri, sebuah kesadaran sosial muncul karena seseorang harus memiliki intelegensi sosial. Intelegensi ini tidak hanya sebatas kepekaan, rasa simpatik dan empatik terhadap situasi masyarakat yang sedang mengalami penindasan baik fisik maupun psikis, tetapi sebuah bentuk kesepahaman

seseorang akan realitas sosial sehingga dirinya paham apa yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi realitas tersebut. Meskipun hal itu harus melawan struktur atau sistem yang telah ada di dalam masyarakat itu sendiri. Intelektual sosial nyata dalam kesadaran seseorang akan realitas sosial yang terjadi pada zamannya (Freire, 1972 : 1).

4. Pembahasan

Masyarakat hidup sehat oleh Pemerintah secara sistematis dan terencana terangkum dalam sebuah gerakan yang dinamakan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS). Gerakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Pencanangan GERMAS menandai puncak peringatan Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke-52 yang jatuh pada 12 November 2016. Dimana setelah Presiden Joko Widodo meluncurkan gerakan masyarakat hidup sehat atau Germas pada tanggal 15 November 2016, di Bantul Yogyakarta, dan diikuti dengan surat Instruksi Presiden RI No.1 Tahun 2017 Tentang Masyarakat Hidup Sehat dan dilanjutkan oleh Surat Edaran Gubernur Sumatera Utara No.440/5624/2017 tanggal 6 Juli 2017 Perihal Implementasi Instruksi Presiden RI No.1 Tahun 2017 Tentang Masyarakat Hidup Sehat, GERMAS diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan peran serta masyarakat untuk hidup sehat, meningkatkan produktivitas masyarakat, dan mengurangi beban biaya kesehatan. Adaun target dari gerakan ini adalah terbebasnya masyarakat Sumatera Utara dari penyakit menular dan hal ini bisa terlaksana atas kepedulian segenap masyarakatnya.

Kepala Puskesmas mengatakan bahawa Germas adalah rencana pembangunan jangka panjang nasional kesehatan (2005-2024). Mengapa gerakan ini terbentuk, menurutnya, sesuai

dengan arahan kementerian kesehatan, saat ini Sumut sedang mengalami masalah kesehatan yakni tingginya penyakit infeksi, meningkatnya penyakit tidak menular dan munculnya kembali penyakit yang seharusnya sudah teratasi. Selain itu, meningkatnya kematian dan kesakitan akibat penyakit tidak menular (ptm) seperti stroke, jantung, diabetes dan lain-lain, terkait dengan dampak meningkatnya kejadian penyakit tidak menular sehingga secara tidak langsung akan meningkatnya biaya kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah. (wawancara, Agustus 2018)

Pelaksanaannya gerakan masyarakat hidup sehat harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang membentuk kepribadian, selain itu puskesmas sebagai ujung tombak institusi kesehatan memiliki peran penting dalam keberhasilan program tersebut, dimana fungsi puskesmas sendiri adalah sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan keluarga dalam pembangunan kesehatan, serta sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama (wawancara, Agustus 2018).

Untuk mendukung masyarakat hidup sehat, puskesmas selalu menyarankan setiap masyarakat untuk melakukan aktifitas fisik, mengonsumsi sayur dan buah, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, memeriksa kesehatan secara rutin, membersihkan lingkungan, dan menggunakan jamban. (wawancara, Agustus 2018) setiap keluarga disarankan untuk melakukan aktivitas fisik 30 menit per hari, mengonsumsi buah dan sayur; dan memeriksakan kesehatan secara rutin, dan tiga kegiatan tersebut dapat dimulai dari diri sendiri dan keluarga, dilakukan saat ini juga. (wawancara, Agustus 2018)

Kepala puskesmas menjelaskan bahwa betapa pentingnya aspek perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit. Bersama-sama komponen bangsa dengan

kesadaran, kemauan dan kemampuan perilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Germas sendiri bertujuan agar masyarakat berperilaku sehat sehingga diharapkan kesehatan yang terjaga, terciptanya lingkungan yang bersih produktivitas masyarakat untuk berobat akan berkurang. Di wilayah kecamatan Medan Barat, masyarakat sudah mulai melakukan kegiatan Germas.

Komunikasi merupakan kegiatan pokok dalam program promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan. Seperti halnya di Puskesmas Glugur Darat, dalam proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran tertentu/ media tertentu ke penerima pesan dilakukan dengan melakukan penyuluhan dan juga dengan melalui media televisi, para pasien melihat tayangan iklan masyarakat Germas sehari 2 kali. Sehingga Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi.

Pesan berupa isi ajaran yang ada dalam media iklan televisi dituangkan oleh fasilitator atau sumber lain Germas yang khusus untuk melakukan komunikasi secara intens kepada pasien yang berkaunjung ke Puskesmas Glugur Darat ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (katakata lisan ataupun tertulis) maupun simbol non-verbal atau visual. Bisa dilihat dari adanya papan iklan, spanduk dan brosur yang terpajang di dinding lingkungan Puskesmas.

Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut encoding. Sedangkan proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut disebut decoding. Decoding merupakan proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.



Sensasi

Sensasi adalah proses menangkap stimulasi melalui alat indera kemudian informasi tersebut diubah menjadi impuls-impuls saraf dengan bahasa yang dapat dipahami oleh otak. Sensasi merupakan pengalaman elementer yang segera, tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera.

Alat indera manusia sangat terbatas dalam merespon suatu stimuli. Mata manusia normal hanya mampu menangkap stimuli yang mempunyai panjang gelombang cahaya antara 380 sampai 780 nanometer. Telinga manusia hanya dapat mendengar frekuensi 20 - 20.000 Hz. Sensasi taktil dihasilkan oleh reseptor tekanan yang terdapat di dalam kulit dan kepekaan indera raba diukur berdasarkan kemampuan membedakan dua titik pada jarak tertentu. Jari tangan merupakan bagian tubuh yang paling peka terhadap sensasi taktil, yaitu dapat membedakan dua titik pada jarak 2 sampai 3 mm dalam hal ini para pengunjung puskesmas yaitu pasien merasa adanya sensasi dengan melihat iklan atau brosur yang terpajang di lingkungan Puskesmas Glugur Darat para pengunjung merasa tertarik untuk melihat dan menyadari pentingnya kesehatan secara pribadi maupun lingkungan.

Persepsi

Persepsi adalah pengamatan terhadap suatu objek melalui aktivitas indera yang disatukan dan dikoordinasikan oleh pusat saraf. Persepsi diawali dengan stimuli indera, yang kemudian mengalami proses seleksi, proses interpretasi, dan proses pendekatan. Interaksi proses-proses tersebut akan membentuk

respon berupa memori permanen. Persepsi tidak hanya dipengaruhi sensasi, tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi, motivasi, dan memori. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran, pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian dapat terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan dari indera lain. Perhatian dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan personal.

Faktor situasional yang berasal dari luar dan menjadi menarik perhatian, biasanya mempunyai sifat-sifat yang menonjol, seperti suatu gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan.

Persepsi memberikan gambaran yang berbeda pada setiap pengunjung Puskesmas Glugur Darat karena dipengaruhi oleh keyakinan mereka dan kemauan dalam mengubah perilaku dan pola pikir untuk lebih sehat. Kebanyakan pengunjung merasa lebih baik dengan adanya Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Seperti program yang dilakukan rutin seperti imunisasi membuat anak sehat, ibu-ibu melakukan cek kehamilan, serta adanya penigatan yang tertulis dilarang merokok merupakan salah satu program germas meyakinkan pengunjung untuk dilayani dengan baik oleh fasilitator kesehatan.

Salah satunya dalah imunisasi bagi pelayanan haji, para fasilitator melakukan ke setiap tempat, yang dituju, Karena imunisasi merupakan pencegahan penyakit yang berbahaya. Para calon jamaah haji merasa perlu dan penting untuk di imunisasi.

Memori

Memori adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta-fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing

perilakunya. Memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal, selanjutnya informasi tersebut disimpan. Penyimpanan dapat bersifat aktif bila terjadi penambahan informasi sejenis dan bersifat pasif bila tidak terjadi penambahan. Ketika dibutuhkan informasi yang tersimpan akan dipanggil, dalam istilah sehari-hari pemanggilan informasi disebut mengingat.

Pasien mengingat setiap apa yang dikatakan fasilitator mengenai dampak baik dan buruk bagi kesehatan. Pasien mengerti tentang apa saja riwayat penyakit dan kesehatan yang ada di tubuhnya dan lingkungan, mereka bisa membicarakannya kepada fasilitator seperti lingkungan, saat musim hujan banyak parit yang tergenang, menyebabkan banjir, namun hanya sedikit masyarakat yang sadar tentang lingkungannya. Bila dilakukan gotong royong pasti lingkungan sehat dan bersih, salah satu pengunjung Puskesmas menyadari tetangganya saja tidak peduli dengan lingkungan, tapi dia peduli bagaimana bisa kompak bila tidak dilakukan bersama-sama seperti dulu adanya gotong royong yang digagas oleh pemerintah setempat termasuk RT dan RW di lingkungan masing-masing.

Berfikir

Berfikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Dalam berfikir, seseorang akan melibatkan proses sensasi, persepsi dan memori dan orang melakukan kegiatan berfikir untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah dan menghasilkan yang baru. Bila tubuh tidak sehat maka sulit untuk berpikir secara cerdas, karena fisik saja sudah tidak sehat atau kata lain sakit. Hal ini mempengaruhi psikologis.

Pendidikan bila dipahami sebagai proses komunikasi dapat dipahami karena stimuli yang berujud pesan kemudian menjadi sensasi dan dipersepsikan oleh penerima pesan untuk disimpan dimemori sebagai modal untuk berfikir dalam berperilaku. Inti dari pendidikan pada dasarnya adalah penyebaran tata nilai. Tata nilai yang disebarkan tersebut menjadipengetahuan bagi peserta didik dan kemudian menjadi alat untuk memandang, menafsirkan dan menghayati dunianya dengan mengembangkan dan memelihara akal budinya. Pendidikan setiap orang berbeda kebanyakan pengunjung di puskesmas Glugur Darat berpendidikan rendah, mereka perlu diberikan pengarahan untuk lebih baik kesehatannya, nah disini fasilitator berperan memberikan penyuluhan dan nasehat mengenai kesehatan yang baik guna mendukung progam berjalan lancar.

5. Kesimpulan

Keberhasilan sebuah program pemerintah tak lepas dari matang atau tidaknya sebuah perencanaan program. Begitupun pengetahuan masyarakat mengenai program pemerintah, tak lepas dari peran puskesmas dalam mensosialisasikannya, dan hal ini akan berdampak pula pada keberhasilan program pemerintah tersebut (Kemenkes, 2014). Jauh sebelum program Germas dicanangkan, Puskesmas Glugur sudah memulai untuk melakukan upaya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola hidup sehat, dalam hal ini upaya sosialisasi yang dilakukan oleh puskesmas Glugur masih dalam ranah memberikan penyuluhan-penyuluhan di lingkungan Puskesmas Glugur. Namun dengan penyuluhan saja tidaklah cukup untuk mencapai keberhasilan dalam sosialisasi. Melalui media massa serta media elektronik pun juga perlu dilakukan,

seperti penempelan poster di tiap-tiap balai RW atau kelurahan, melalui situs web, serta pelatihan atau bimbingan kepada kader.

Daftar Pustaka

- Cangara, H. Hafied. (2013), *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Ceunfin, Frans SVD (Editor). (2004). *Hak-Hak Asasi Manusia, Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*. Maumere: Ledalero.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Freire, Paulo. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. Alih bahasa Myra Bergman Ramos. London: Sheed and Ward.
- Harymawan, R.M.A. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Imam Suprayogo, Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung:Remaja.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rustan, Ahmad Sultra, dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta. Deepublish
- Suprayogo, I. (2001), *Metodologi Penelitian Ssosial*. Rosdakarya, Bandung.
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PT Balai Pustaka, Jakarta, 1988
- Syukur Kholil. 2006. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Cipta Pustaka Media